P-ISSN : 2685-7960
e-ISSN : 2685-7979

JURNAL MEDICAL

Article

PENGARUH KONSELING MENGGUNAKAN ABPK TERHADAP KETEPATAN METODE KONTRASEPSI PADA PASANGAN USIA SUBUR DI UPTD PUSKESMAS TLOGOSARI KABUPATEN BONDOWOSO

Novita Dyah Kartika Sari[1], Nova Hikmawati[2], Suhartin[3]

[1-3] Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

SUBMISSION TRACK

Recieved: September 20, 2026
Final Revision: Oktober 05, 2026
Available Online: Oktober 13, 2026

KEYWORDS

Decision-Making Aid (DMA) Counseling, Accuracy of Contraceptive Method Selection, Couples of Reproductive Age (CRA).

CORRESPONDENCE

E-mail : novitadyah@gmail.com

A B S T R A C T

Family Planning (FP) is one of the strategies to improve reproductive health quality. The accuracy of contraceptive method selection is influenced by the quality of counseling provided to Couples of Reproductive Age (CRA). One of the counseling media used to improve counseling quality is the Decision-Making Aid (DMA), which helps clients obtain comprehensive information to enable them to choose a contraceptive method that best suits their needs. This study aimed to analyze the effect of counseling using the Decision-Making Aid (DMA) on the accuracy of contraceptive method selection among Couples of Reproductive Age at the Tlogosari Community Health Center, Bondowoso Regency. This study employed a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest approach. The sample consisted of 36 respondents selected using an accidental sampling technique in May 2026. Data were collected using an observation checklist and analyzed using univariate analysis and the Wilcoxon Signed Rank Test with a significance level of α = 0.05. The results showed that before receiving counseling using the Decision-Making Aid, most respondents had not accurately selected a contraceptive method, accounting for 19 respondents (52.8%). After the counseling intervention, almost all respondents accurately selected an appropriate contraceptive method, with 31 respondents (86.1%). The Wilcoxon Signed Rank Test yielded a *p*-value of < 0.001, indicating a statistically significant effect of counseling using the Decision-Making Aid on the accuracy of contraceptive method selection among Couples of Reproductive Age. In conclusion, counseling using the Decision-Making Aid effectively improves the accuracy of contraceptive method selection. Therefore, the Decision-Making Aid is recommended as a routine counseling medium in Family Planning services.

I. INTRODUCTION

Keluarga berencana (KB) merupakan suatu upaya untuk mengatur kelahiran,

Attribution-NonCommercial 4.0 International. Some rights reserved

jumlah dan jarak kehamilan dengan teknik promosi, perlindungan dan pemberian bantuan sesuai dengan ham reproduksi bagi wanita dan pria untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Program keluarga berencana mencakup layanan, informasi, edukasi, kebijakan sikap, komoditas dan praktik. Selain itu, program berencana juga telah memiliki kebijakan khusus yang tertuang dalam peraturan dan perundang undangan kesehatan. Maka keluarga berencana atau family planning, planned and parenthood merupakan suatu upaya untuk menjarangkan kehamilan atau merencanakan jumlah anak dengan menggunakan metode kontrasepsi baik dengan alat atau tanpa alat untuk mewujudkan sebuah keluarga yang bahagia dan sejahtra (Sofa fatonah 2023)

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu strategi utama pemerintah dalam meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi serta mengendalikan laju pertumbuhan penduduk. Keberhasilan program KB sangat ditentukan oleh tingkat kepesertaan Pasangan Usia Subur (PUS) dalam menggunakan metode kontrasepsi yang aman, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, data nasional masih menunjukkan adanya kesenjangan antara target dan capaian kepesertaan KB, khususnya pada pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang dan keberlanjutan penggunaan kontrasepsi.

Menurut World Health Organization (WHO), sekitar 64% perempuan usia reproduksi yang menikah atau berpasangan secara global menggunakan metode kontrasepsi modern, namun masih terdapat sekitar 257 juta perempuan yang memiliki kebutuhan KB tidak terpenuhi. WHO menegaskan bahwa kualitas konseling, khususnya konseling yang mendukung pengambilan keputusan berbasis klien, merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kepesertaan dan keberlanjutan penggunaan kontrasepsi.

Di Indonesia, capaian program KB menunjukkan tren yang relatif stagnan. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi penggunaan kontrasepsi pada perempuan kawin usia 15–49 tahun mencapai sekitar 63,6%, dengan dominasi metode kontrasepsi jangka pendek seperti suntik dan pil. Penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang masih tergolong rendah, yang mencerminkan adanya keterbatasan dalam pemahaman, kepercayaan, serta dukungan terhadap pemilihan metode kontrasepsi yang efektif dan berkelanjutan. Riskesdas juga mengidentifikasi bahwa kekhawatiran terhadap efek samping dan kurangnya informasi menjadi alasan utama PUS tidak berpartisipasi dalam program KB.

Temuan tersebut diperkuat oleh Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2022 yang menunjukkan bahwa angka kebutuhan KB tidak terpenuhi (unmet need) masih menjadi permasalahan, meskipun terdapat peningkatan cakupan pelayanan KB. SDKI 2022 menegaskan bahwa kualitas konseling dan komunikasi antara tenaga kesehatan dan PUS berperan penting dalam pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi, baik dalam adopsi awal maupun keberlanjutan pemakaian metode KB. Hal ini sejalan dengan rekomendasi WHO yang menekankan pentingnya konseling berbasis klien dan pengambilan keputusan yang diinformasikan (informed choice).

Pada tingkat regional, data BKKBN Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa jumlah Pasangan Usia Subur mencapai hampir 10 juta pasangan dengan cakupan peserta KB aktif sekitar 72–75%. Meskipun cakupan tersebut tergolong tinggi, penggunaan kontrasepsi di Jawa Timur masih didominasi oleh metode jangka pendek seperti Suntik ±35–40%, Pil: ±12–15%. Sementara pemanfaatan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) relatif rendah seperti IUD, implan, dan MOW/MOP masih relatif rendah (<25%). Dan angka unmet need masih berkisar 8–10%. BKKBN Jawa Timur mengidentifikasi bahwa faktor utama yang memengaruhi kondisi tersebut antara lain keterbatasan informasi yang diterima PUS, kekhawatiran terhadap efek samping, serta kualitas konseling KB yang belum optimal dan belum sepenuhnya melibatkan pasangan dalam proses pengambilan keputusan (BKKBN Provinsi Jawa Timur).

Berdasarkan data Dinas Sosial P3AKB Kabupaten Bondowoso, jumlah Pasangan Usia Subur mencapai sekitar 180.000–200.000 pasangan dengan cakupan peserta

KB aktif sekitar 70–73%. Namun demikian, penggunaan kontrasepsi masih didominasi oleh metode jangka pendek seperti Suntik: ±40–45%, Pil: ±15–18% sementara pemanfaatan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) relatif rendah seperti IUD, implan, MOW/MOP masih relatif rendah (±20–23%), dan Penurunan Unmet Need Menurunkan angka pasangan yang ingin menunda anak tapi belum ber-KB hingga di bawah 10%. Kondisi ini menunjukkan pentingnya peningkatan kualitas konseling KB, khususnya melalui pendekatan konseling ABPK, untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat pada Pasangan Usia Subur (BKKBN Kabupaten Bondowoso).

Data capaian KB 2025, Jumlah KB aktif di wilayah kerja UPTD Puskemas Tlogosari 6015 pengguna. Metode jangka pendek seperti Suntik: 3280 (54,53%) pengguna, Pil: 775 (12,88%) pengguna, Kondom: 136 (2,26%) pengguna. Sedangkan MKPJ seperti IUD:974 (16,19%) pengguna, Implant:809 (13,45%) pengguna, MOP: 21 (0,33%) pengguna, MOW: 20 (0,33%) pengguna. Penelitian ini dilakukan dikarenakan tidak sedikit PUS menggunakan kontrasepsi dengan tepat, contohnya Wanita yang menderita penyakit hipertensi masih banyak yang menggunakan KB Hormonal seperti suntik.

Pendekatan Konseling ABPK (Alat Bantu Pengambilan Keputusan) dikembangkan untuk meningkatkan kualitas konseling KB melalui penyampaian informasi yang sistematis, visual, dan berorientasi pada kebutuhan klien. Konseling ABPK membantu tenaga kesehatan dalam memberikan informasi yang komprehensif, objektif, dan mudah dipahami sehingga PUS dapat terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, sikap positif, serta keyakinan PUS terhadap penggunaan kontrasepsi.

Namun demikian, implementasi konseling ABPK di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan belum sepenuhnya optimal. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang bervariasi terkait efektivitas konseling ABPK terhadap peningkatan kepesertaan KB, sehingga masih diperlukan kajian lebih lanjut, khususnya pada konteks sosial dan budaya yang berbeda. Selain itu, penelitian yang secara spesifik menganalisis pengaruh konseling ABPK terhadap kepesertaan KB pada PUS masih relatif terbatas, terutama sebagai dasar penyusunan kebijakan dan peningkatan mutu pelayanan KB.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai Pengaruh Konseling menggunakan ABPK terhadap ketepatan metode kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur menjadi penting untuk dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah sebagai dasar pengembangan intervensi konseling KB yang lebih efektif, serta menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan dan pengambil kebijakan dalam upaya meningkatkan kepesertaan KB. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan akademik yang kuat dalam penyusunan proposal skripsi dan pengembangan penelitian selanjutnya di bidang kesehatan reproduksi.

II. METHODS

Penelitian ini menggunakan desain pre-experimental dengan pendekatan one-group pretest-posttest design. Sampel penelitian berjumlah 36 responden yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling pada bulan Mei 2026. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi dan dianalisis secara univariat serta bivariat menggunakan Uji Wilcoxon Signed Rank Test dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

III. RESULT

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan konseling menggunakan ABPK, sebagian besar responden belum tepat dalam memilih metode kontrasepsi, yaitu 19 responden (52,8%). Setelah diberikan konseling menggunakan ABPK, hampir seluruh responden mampu memilih metode kontrasepsi secara tepat, yaitu 31 responden (86,1%). Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai $p < 0,001$, yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan konseling menggunakan ABPK terhadap ketepatan pemilihan metode kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur.

Tabel 1 Pengaruh Konseling Sebelum Menggunakan ABPK Terhadap Ketepatan Metode Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur Di UPTD Puskesmas Tlogosari Kabupaten Bondowoso

Sebelum Konseling	Frekuensi	*Prosentase (%)*
Tidak Tepat	19	52,8
Kurang Tepat	10	27,8
Tepat	7	19,8
Jumlah	36	100

Dari hasil tabel 1 dapat di interpretasikan bahwa sebagian kecil Tidak tepat memilih metode kontrasepsi yaitu sebanyak 19 responden (52,8%).

Tabel 2 Pengaruh Konseling Sesudah Menggunakan ABPK Terhadap Ketepatan Metode Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur Di UPTD Puskesmas Tlogosari Kabupaten Bondowoso

Sesudah Konseling	Frekuensi	*Prosentase (%)*
Tidak Tepat	0	0
Kurang Tepat	5	13,89
Tepat	31	86,11
Jumlah	36	100

Dari hasil tabel 2 dapat di interpretasikan bahwa hampir seluruhnya memilih metode kontasepsi yang tepat yaitu sebanyak 31 responden (86,11%).

Tabel 3 Analisis Pengaruh Konseling sesudah menggunakan ABPK terhadap Ketepatan Metode Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur Di UPTD Puskesmas Tlogosari Kabupaten Bondowoso

Ketepatan	Kelompok			
	Sesudah		Sebelum	
	F	%	f	%
Tidak Tepat	19	52,8%	0	0
Kurang tepat	10	27,8%	5	13,89%
Tepat	7	19,8%	31	86,11%
Jumlah	36	0%	5	13,9%
P value= 0,000 α = 0,05				

Berdasarkan uji statistic wilcoxon test, diketahui bahwa nilai P Value 0,000 dengan α 0,05. Karena nilai signifikansi < α maka H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti bahwa ada Pengaruh Konseling Sesudah Menggunakan ABPK terhadap Ketepatan Metode Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur di UPTD Puskesmas Tlogosari Kabupaten Bondowoso.

IV. Discussion

1. Identifikasi Ketepatan Pemilihan Metode Kontrasepsi sebelum diberikan Konseling menggunakan ABPK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan konseling menggunakan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK), sebagian besar responden belum tepat dalam memilih metode kontrasepsi, yaitu sebanyak 19 responden (52,8%), sedangkan responden yang telah memilih metode kontrasepsi dengan tepat sebanyak 17 responden (47,2%). Temuan ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh Pasangan Usia Subur (PUS) belum mampu menentukan metode kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi kesehatan, kebutuhan reproduksi, maupun rencana kehamilan.

Ketidaktepatan tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden berusia 31–35 tahun dan berpendidikan SMA. Walaupun pendidikan menengah cukup untuk menerima informasi, pengetahuan mengenai kontrasepsi tidak selalu diperoleh secara memadai apabila konseling yang diberikan belum optimal. Banyak responden memilih kontrasepsi berdasarkan pengalaman sebelumnya, kebiasaan masyarakat, atau anjuran keluarga tanpa mengetahui indikasi maupun kontraindikasi setiap metode kontrasepsi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori BKKBN (2022) yang menyatakan bahwa ketepatan pemilihan kontrasepsi dipengaruhi oleh usia, pendidikan, kondisi kesehatan, akses informasi, dukungan pasangan, serta kualitas konseling yang diterima. Semakin terbatas informasi yang dimiliki akseptor KB, maka semakin besar kemungkinan terjadi ketidaktepatan dalam memilih metode kontrasepsi.

Selain itu, teori WHO mengenai informed choice menjelaskan bahwa seseorang hanya dapat memilih metode kontrasepsi secara tepat apabila memperoleh informasi yang lengkap mengenai efektivitas, manfaat, efek samping,

kontraindikasi, dan alternatif metode kontrasepsi. Apabila informasi tersebut tidak diberikan secara menyeluruh, maka keputusan yang diambil cenderung didasarkan pada persepsi atau pengalaman orang lain.

Berdasarkan teori BKKBN dan WHO, setiap akseptor KB yang memperoleh informasi yang lengkap melalui konseling seharusnya mampu memilih metode kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi kesehatan dan kebutuhan reproduksinya. Namun, fakta pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan konseling menggunakan ABPK masih terdapat 19 responden (52,8%) yang belum tepat dalam memilih metode kontrasepsi. Kesenjangan antara teori dan fakta tersebut menunjukkan bahwa informasi yang diterima responden sebelum penelitian belum optimal sehingga proses pengambilan keputusan belum didasarkan pada informasi yang lengkap (informed choice).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sofa Fatonah (2023) yang menemukan bahwa sebagian besar akseptor KB memiliki pengetahuan yang kurang mengenai pemilihan kontrasepsi sebelum diberikan konseling sehingga banyak yang menggunakan kontrasepsi yang tidak sesuai dengan kondisi kesehatannya. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kurangnya informasi merupakan penyebab utama rendahnya ketepatan pemilihan kontrasepsi.

Menurut pendapat peneliti, kondisi tersebut juga terlihat pada responden di UPTD Puskesmas Tlogosari. Selama penelitian masih ditemukan responden yang memiliki riwayat hipertensi tetapi tetap menggunakan kontrasepsi hormonal tanpa mengetahui adanya kontraindikasi terhadap kondisi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan penggunaan kontrasepsi masih lebih banyak dipengaruhi oleh kebiasaan penggunaan sebelumnya daripada pertimbangan medis. Oleh karena itu, sebelum dilakukan konseling menggunakan ABPK, sebagian besar responden belum mampu menentukan metode kontrasepsi yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kesehatannya.

2. Identifikasi Ketepatan Pemilihan Metode Kontrasepsi setelah diberikan Konseling menggunakan ABPK

Hasil penelitian mendapatkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan konseling menggunakan ABPK hampir seluruh responden telah memilih metode kontrasepsi secara tepat, yaitu sebanyak 31 responden (86,1%), sedangkan hanya 5 responden (13,9%) yang masih belum tepat. Terjadi peningkatan ketepatan pemilihan kontrasepsi sebesar 33,3% dibandingkan sebelum dilakukan konseling.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan ABPK mampu membantu responden memahami berbagai pilihan metode kontrasepsi beserta kelebihan, kekurangan, efektivitas, efek samping, indikasi, dan kontraindikasinya. Informasi yang disampaikan secara sistematis membuat responden lebih mudah membandingkan setiap metode sehingga keputusan yang diambil menjadi lebih rasional.

Hal ini sesuai dengan teori Kementerian Kesehatan RI yang menyatakan bahwa ABPK merupakan media konseling yang dirancang untuk memfasilitasi proses informed choice. Melalui ABPK, tenaga kesehatan dapat memberikan informasi secara lengkap sekaligus melibatkan klien dalam proses pengambilan keputusan sehingga metode kontrasepsi yang dipilih sesuai dengan kondisi medis dan tujuan reproduksi.

Teori GATHER yang direkomendasikan WHO juga menjelaskan bahwa konseling yang efektif dilakukan melalui tahapan Greet, Ask, Tell, Help, Explain, dan Return. Penggunaan ABPK mendukung seluruh tahapan tersebut karena membantu petugas menjelaskan informasi secara lebih terstruktur dan mudah dipahami.

Setelah diberikan konseling menggunakan ABPK, hasil penelitian menunjukkan peningkatan ketepatan pemilihan metode kontrasepsi menjadi 86,1%. Hasil ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa media ABPK mampu membantu klien memahami informasi secara sistematis. Dengan demikian, kesenjangan yang sebelumnya terjadi antara teori dan kondisi di lapangan menjadi berkurang setelah intervensi konseling menggunakan ABPK diberikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tria Eni (2023) yang menyatakan

bahwa konseling menggunakan media ABPK mampu meningkatkan pengetahuan serta ketepatan pemilihan kontrasepsi pada akseptor KB. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa responden yang memperoleh konseling dengan media visual lebih mudah memahami informasi dibandingkan konseling secara lisan.

Menurut pendapat peneliti, peningkatan ketepatan pemilihan kontrasepsi pada penelitian ini terjadi karena responden memperoleh kesempatan untuk berdiskusi secara langsung dengan tenaga kesehatan. Selama proses konseling, responden dapat menyampaikan kondisi kesehatannya, jumlah anak yang dimiliki, rencana kehamilan berikutnya, serta kekhawatiran mengenai efek samping kontrasepsi. Informasi tersebut kemudian menjadi dasar bagi tenaga kesehatan dalam memberikan rekomendasi metode kontrasepsi yang sesuai. Oleh karena itu, ABPK tidak hanya berfungsi sebagai media edukasi tetapi juga sebagai alat komunikasi dua arah yang mempermudah proses pengambilan keputusan.

3. Analisis Pengaruh Konseling menggunakan ABPK terhadap Ketepatan Pemilihan Metode Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur di UPTD Puskesmas Tlogosari Kabupaten Bondowoso

Berdasarkan uji statistik, diketahui bahwa nilai P Value 0,000 dengan α 0,05. Karena nilai signifikansi < α maka H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti bahwa ada Pengaruh Konseling Sesudah Menggunakan ABPK Terhadap Ketepatan Metode Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur Di UPTD Puskesmas Tlogosari Kabupaten Bondowoso.

Secara statistik, hasil tersebut menunjukkan bahwa pemberian konseling menggunakan ABPK mampu meningkatkan ketepatan pemilihan metode kontrasepsi secara signifikan. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya jumlah responden yang memilih metode kontrasepsi secara tepat setelah memperoleh konseling.

Menurut teori Green (Predisposing Factors Theory), perubahan perilaku kesehatan dipengaruhi oleh pengetahuan sebagai faktor predisposisi. Konseling menggunakan ABPK meningkatkan pengetahuan responden mengenai kontrasepsi sehingga mendorong perubahan perilaku dalam menentukan metode kontrasepsi yang sesuai.

Temuan penelitian ini juga mendukung teori BKKBN (2022) yang menyatakan bahwa kualitas konseling merupakan salah satu faktor utama dalam meningkatkan keberhasilan pelayanan KB. Konseling yang baik tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membantu klien memahami kebutuhan reproduksinya sehingga keputusan yang diambil menjadi lebih tepat.

Secara teori, konseling yang berkualitas akan meningkatkan pengetahuan dan mendorong perubahan perilaku dalam memilih metode kontrasepsi yang tepat. Fakta penelitian ini mendukung teori tersebut, ditunjukkan dengan hasil uji Wilcoxon yang memperoleh nilai p = 0,000 (<0,05), sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara konseling menggunakan ABPK terhadap ketepatan pemilihan metode kontrasepsi. Temuan ini menunjukkan bahwa kesenjangan yang sebelumnya terjadi akibat kurangnya informasi dapat diminimalkan melalui penggunaan media ABPK.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sofa Fatonah (2023) yang menyimpulkan bahwa penggunaan ABPK memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pengambilan keputusan kontrasepsi. Penelitian Tria Eni (2023) juga melaporkan bahwa konseling menggunakan ABPK meningkatkan pengetahuan dan ketepatan pemilihan metode kontrasepsi dibandingkan sebelum dilakukan konseling.

Menurut pendapat peneliti, keberhasilan ABPK dalam penelitian ini disebabkan karena media tersebut menyajikan informasi secara visual, sistematis, dan mudah dipahami. Responden tidak hanya menerima penjelasan secara verbal, tetapi juga melihat gambar setiap metode kontrasepsi sehingga lebih mudah membedakan fungsi, keuntungan, kelemahan, dan kesesuaiannya dengan kondisi kesehatan masing-masing. Selain itu, adanya komunikasi dua arah selama konseling memungkinkan responden menyampaikan pertanyaan maupun kekhawatiran yang sebelumnya belum pernah diungkapkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konseling menggunakan ABPK

merupakan intervensi yang efektif dalam meningkatkan ketepatan pemilihan metode kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur. Penerapan ABPK secara rutin dalam pelayanan KB diharapkan dapat meningkatkan kualitas konseling, mengurangi kesalahan pemilihan kontrasepsi, meningkatkan kepuasan akseptor, serta mendukung keberhasilan Program Keluarga Berencana.

V. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian Pengaruh Konseling Menggunakan ABPK terhadap Ketepatan Pemilihan Metode Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur di UPTD Puskesmas Tlogosari Kabupaten Bondowoso. maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ketepatan kontrasepsi pada PUS sebelum Konseling menggunakan ABPK di UPTD Puskesmas Tlogosari sebagian besar tidak tepat sebanyak 19 responden (52,8%).
2. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ketepatan kontrasepsi pada PUS sesudah Konseling menggunakan ABPK di UPTD Puskesmas Tlogosari hampir seluruhnya tepat memilih metode kontrasepsi yaitu sebanyak 31 responden (86,11%). Responden menjadi lebih memahami jenis, manfaat, efektivitas, efek samping, serta kesesuaian metode kontrasepsi dengan kondisi masing-masing.
3. Ada pengaruh ada Pengaruh Konseling Sesudah Menggunakan ABPK Terhadap Ketepatan Metode Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur Di UPTD Puskesmas Tlogosari Kabupaten Bondowoso. Nilai P Value 0,000 dengan $\alpha < 0,05$

REFERENCES

Azizah,Ninik dkk.(2024). Kontrasepsi Dan Perencanaan Keluarga . Jombang: Yayasan Kita Menulis

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2022). Hipotesis Ketepatan Kontrasepsi Berdasarkan Usia: Penelitian Nasional KB. Retrieved from https://bkkbn.go.id/detail/post/hipotesis-ketepatan-usia-kontrasepsi-2022.

BKKBN.(2021) Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi. Jakarta : Kemenkes RI

BKKBN.(2021).Pedoman Konseling Menggunakan Lembar Balik Alat Bantu Pengambilan keputusan ber-KB. Jakarta: Kemenkes RI

Direktorat Kesehatan Keluarga (2021). Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Dwi Retna.(2022).Monograf Kontrasepsi Hormonal. Sumatra Barat:Mitra Cendekia Media

Indah Yuliani, Salmawati.2025. Pengaruh Konseling Dengan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) Kepada Pasangan Usia Subur Terhadap Pengetahuan Kepesertaan Keluarga Berencana. *Mahesa: Malahayati Health Student Journal*, 4862-4863

Ishlakhatus, Z. (2024). Konsep Dasar bimbingan & Konseling . Pamekasan: Alifbra Media.

Kampung KB BKKBN., https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/1381/intervensi/45128/pelayanan-kb Diakses pada 17 Juni 2023

Paramitha, Nurul.(2021).Konsep Kependudukan dan Kie Dalam Pelayanan KB.Sidoarjo:Umsida Pres

Probandari, A. (2025). Mengenal Proses Koding dalam Penelitian Kualitatif. FK-KMK UGM. Diakses dari https://fkkmk.ugm.ac.id/mengenal-proses-koding-dalam-penelitian-kualitatif/

Seri,wahyuni. (2022).Pelayanan Keluarga Berencana. Malang: Unisma Press

Sugiyono, 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tria Eni,dkk. (2023). Buku Ajar Komunikasi Konseling Dalam Pelayanan Kebidanan. Malang: Literasi Nusantara Abdi Grup